

Tindak Tuter Ilokusi dalam Novel Simfoni Cahaya Karya Nelfi Syafrina: Kajian Pragmatik

Isti'anah¹; Mochammad Asyhar²; Rahmad Hidayat³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: istiianah10@gmail.com

Abstrak: Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina berdasarkan teori Searle. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina berdasarkan teori Searle. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle dimunculkan dalam novel *Simfoni Cahaya* yang terdiri dari 277 data. Tindak tutur ilokusi tersebut diperinci menjadi, 1) tiga jenis tindak tutur asertif, 2) sebelas jenis tindak tutur direktif, 3) tiga jenis tindak tutur komisif, 4) delapan jenis tindak tutur ekspresif, dan 5) tiga jenis tindak tutur deklaratif. Jenis tindak tutur asertif diperinci menjadi; 33 tindak tutur asertif menyatakan, 5 tindak tutur asertif mengeluh, dan 13 tindak tutur asertif meyakinkan. Jenis tindak tutur direktif diperinci menjadi; 17 tindak tutur direktif memesan, 28 tindak tutur direktif mengajak, 21 tindak tutur direktif memerintah, 12 tindak tutur direktif memohon, 12 tindak tutur direktif menasehati, 2 tindak tutur direktif membela, 6 tindak tutur direktif melarang, 8 tindak tutur direktif mengizinkan, 34 tindak tutur direktif menyarankan, 17 tindak tutur direktif menawarkan, 1 tindak tutur direktif menantang. Jenis tindak tutur komisif diperinci menjadi; 6 tindak tutur komisif berjanji, 1 tindak tutur komisif bersumpah, 8 tindak tutur komisif mengancam. Jenis tindak tutur ekspresif diperinci menjadi; 9 tindak tutur ekspresif berterima kasih, 7 tindak tutur ekspresif meminta maaf, 3 tindak tutur memberi selamat, 1 tindak tutur ekspresif berbela sungkawa, 1 tindak tutur ekspresif menyesal, 1 tindak tutur ekspresif mengejek, 5 tindak tutur ekspresif memuji, dan 18 tindak tutur ekspresif menolak. Jenis tindak tutur deklaratif diperinci menjadi; 2 tindak tutur deklaratif mendefinisikan, 4 tindak tutur deklaratif mengangkat, dan 2 tindak tutur deklaratif menghukum.

Kata-kata kunci: tindak tutur, ilokusi, pragmatik, novel

Illocutionary Speech Acts In The Novel Symphony Cahaya By Nelfi Syafrina: A Pragmatic Study

Abstract: The problem raised in this research is what types and forms of illocutionary speech acts are found in the text of the novel *Simfoni Cahaya* by Nelfi Syafrina based on Searle's theory. Therefore, this research aims to describe illocutionary speech acts in the novel *Simfoni Cahaya* by Nelfi Syafrina based on Searle's theory. This research uses a pragmatic approach. This research is classified as descriptive qualitative research. The data source for this research is the novel *Simfoni Cahaya* by Nelfi Syafrina. The data collection method used is the observation method with note-taking techniques. The data analysis method uses intralingual matching and extralingual matching methods. The results of this research show that the five types of illocutionary speech acts according to Searle appear in the novel *Simfoni Cahaya* which consists of 277 data. These illocutionary speech acts are broken down into, 1) three types of assertive speech acts, 2) eleven types of directive speech acts, 3) three types of commissive speech acts, 4) eight types of expressive speech acts, and 5) three types of declarative speech acts. Types of assertive speech acts are broken down into; 33 assertive speech acts stated, 5 assertive speech acts complained, and 13 assertive speech acts convinced. The types of directive speech acts are broken down into; 17 directive speech acts ordered, 28 directive speech acts invited, 21 directive speech acts commanded, 12 directive speech acts begged, 12 directive speech acts advised, 2 directive speech acts defended, 6 directive speech acts prohibited, 8 directive speech acts permitted, 34 directive speech acts directive speech acts suggest, 17 directive speech acts offer, 1 directive speech act challenges. The types of commissive speech acts are broken down into; 6 commissive speech acts promise, 1 commissive speech act swears, 8 commissive speech acts threaten. Types of expressive speech acts are broken down into; 9 expressive speech acts of thanking, 7 expressive speech acts of apologizing, 3 expressive speech acts of congratulations, 1 expressive speech act of condolences, 1 expressive speech act of regret, 1 expressive speech act of mocking, 5 expressive speech acts of praising, and 18 expressive speech acts reject. The types of declarative speech acts are broken down into; 2 declarative speech acts define, 4 declarative speech acts elevate, and 2 declarative speech acts punish.

Key words: speech acts, illocutionary, pragmatics, novel

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks yang cocok. Pragmatik juga disebut studi tentang makna kontekstual yang membahas maksud penutur. Dalam tuturan sehari-hari kebanyakan orang akan menafsirkan ujaran-ujaran yang disampaikan. Walaupun suatu bahasa memiliki kaidah yang sama, pemaknaan bahasa tersebut bisa bermacam-macam karena penuturnya heterogen dan memiliki latar sosial yang berbeda serta budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pragmatik hadir untuk membantu memberikan pemaknaan tuturan-tuturan yang disampaikan pembicara sesuai dengan konteks atau situasinya. Objek kajian dalam ilmu pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur dijadikan objek pragmatik karena semua topik pembahasan dalam pragmatik menggunakan tindak tutur, seperti dieksis, praanggapan, kerja sama, implikatur, dan kesopanan berbahasa. Proses komunikasi tersebut tidak hanya membuat ujaran dengan kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi juga menunjukkan tindakan melalui ujaran tersebut. Tindakan yang terjadi ketika seseorang berbicara disebut tindak tutur. Suatu tindak tutur memiliki makna dalam konteks dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi. Searle

menggolongkan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu representatif/asertif, direktif, komisif, ekspresif/evaluatif, dan deklaratif/isabati.

Tindak tutur ilokusi selama ini sudah dibahas oleh beberapa peneliti (lihat Fadhilah & Tamsin, 2023; Bella, Munirah, & Yusuf, 2022; Hidayati & Albab, 2022; Islam, Burhanuddin, & Saharudin, 2021; Artati, Wardhana, & Basuki, 2020). Fokus pada penelitian tersebut adalah jenis tindak tutur ilokusi dengan mengangkat berbagai macam objek. Selain itu, ada juga yang menyangkut pautkannya dengan materi di sekolah. Dalam pada itu, penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian terdahulu terkhusus pada objek yang dianalisis. Penelitian ini lebih kepada menganalisis jenis dan tindak tutur ilokusi menurut Searle.

Jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi menurut Searle. Tindak tutur ilokusi yang dimaksud yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Salah satu contoh tindak tutur berupa tulisan terdapat dalam percakapan sebuah novel. Tindak tutur bukan hanya terdapat di sekolah, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya, melainkan terdapat juga di dalam novel, seperti novel yang berjudul *Simfoni Cahaya* yang belum banyak diteliti.

Adapun yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti adalah keberadaan tindak tutur di dalam teks novel, untuk mengetahui lebih jauh bentuk tindak tutur yang terdapat dalam novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina, dan adanya keterikatan antara novel dengan dunia nyata maka untuk memahami makna dari novel tersebut diperlukan ilmu pragmatik untuk menganalisisnya terutama pada tindak tutur yang terdapat dalam teks novel. Alasan lainnya, belum adanya penelitian terkait tindak tutur yang dilakukan pada novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina.

LANDASAN TEORI

Secara umum, semua variabel teori dalam penelitian ini berada di bawah payung teori pragmatik. Pragmatik menurut Yule merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2018). Bidang kajian dalam ilmu pragmatik adalah deiksis, referensi, praanggapan, kerja sama, implikatur, kesopanan, dan tindak tutur. Dilihat dari bidang kajiannya, ilmu ini lebih banyak berhubungan dengan bahasa dan pemakainya. Fokus penelitian ini berupa tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur merupakan inti dari pragmatik. Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (dalam Adriana, 2018). Hasil akhir yang ingin dicapai dalam tindak tutur adalah makna tuturan atau arti tindakan dalam tuturannya.

Searle mengutarakan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna dalam konteks, dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi dan perlokusi (dalam Hamidah, 2017). Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh berbagai ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle, semua komunikasi bahasa melibatkan suatu tindakan. Unit berkomunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata, atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif (dalam Hamidah, 2017).

Asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Bentuk tuturan asertif, yakni menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengeklaim. Direktif adalah tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Bentuk tuturan direktif, yakni memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Ekspresif adalah tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur

terhadap keadaan tertentu, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Bentuk tuturan komisif, yakni berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Deklarasi adalah tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya. Bentuk tuturan deklaratif, seperti berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Konteks merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari teks. Teks sebagai bagian dari wacana akan terikat pada konteks (situasi). Moeliono mendefinisikan konteks sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (dalam Maujud, 2019). Menurut Halliday dan Hasan (dalam Rahardi, 2019: 78), menyampaikan bahwa konteks dapat diperinci ke dalam (1) konteks situasi, (2) konteks budaya, (3) konteks intertekstual, dan (4) konteks intratekstual. Sebuah kata akan berubah makna ketika terjadi perubahan konteks. Jadi, konteks adalah kunci dari makna sebuah kata.

Dalam suatu percakapan, penutur dan mitra tutur akan menghasilkan ujaran berupa kalimat-kalimat yang akan ditafsirkan maknanya oleh penutur maupun mitra tuturnya. Kalimat adalah susunan kata yang mengandung pengertian lengkap (Thoyyib, 2010: 1). Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Adapun dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulisan, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis data kualitatif berupa bentuk tindak tutur ilokusi, yang mencakup representatif/asertif, direktif, komisif, ekspresif/evaluatif, deklaratif/isabati dalam novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina. data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dalam kalimat yang terdapat dalam teks novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data asli berupa sumber tertulis yaitu teks novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina. Novel ini diterbitkan pada tahun 2016, oleh penerbit Bunyan (PT Bentang Pustaka) dengan tebal 270 halaman, dan terdiri atas 18 subbab.

Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan catat (lihat Mahsun, 2017). Penyimakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyimakan terhadap bahasa tulis yaitu pada novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina dengan cara membaca novel secara berulang-ulang. Teknik catat yang dimaksud di sini adalah mencatat tindak tutur yang termasuk tindak tutur ilokusi dari novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina. Setelah mencatat, selanjutnya mengelompokkan tindak tutur dalam novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina sesuai dengan cabangnya agar lebih terfokus dan memudahkan ketika melakukan analisis data.

Dalam menganalisis data penelitian, digunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB), teknik hubung banding menyamakan (HBS), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (lihat Mahsun, 2017). Metode padan intralingual digunakan untuk membuktikan bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina termasuk dalam jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif dengan cara menghubungkan bandingkan kalimat dalam dialog tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif) jenis lain. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis penelitian ini adalah menghubungkan bandingkan dan mendeskripsikan data yang terkait dengan tindak tutur teori Searle dalam novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina, mengklasifikasikan data yang

diperoleh ke dalam jenis-jenis tindak tutur ilokusi menggunakan metode Searle, menganalisis data-data yang diperoleh, dan menyimpulkan data secara keseluruhan dari hasil analisis penelitian.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dipaparkan kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle yang ada dalam novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina. Data berjumlah 277 jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle.

Tindak Tutur Asertif

Dalam penelitian ini terdapat tindak tutur asertif mencakup bentuk lingual menyatakan, mengeluh, dan meyakinkan.

1. Menyatakan

Dalam penelitian ini ditemukan tiga puluh tiga tuturan yang termasuk bentuk lingual menyatakan, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) "*Bu Bidan, sepertinya pasien Anda sudah berdatangan.*" (halaman 8)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur asertif menyatakan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*pasien Anda sudah berdatangan*'. Kalimat dalam tuturan tersebut adalah kalimat berita yang mengandung maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan tersebut diucapkan Pak Edi selaku Sekretaris Desa kepada Erina sebagai Bidan baru di Dusun Lekok. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Pak Edi pamit pulang dari rumah Erina selepas mengantar Erina ke rumah yang akan ia tempati selama bertugas. Ketika keluar rumah, Pak Edi melihat banyak warga yang penasaran berkumpul di depan rumah Erina. Sebagai warga baru di dusun tersebut, Erina keluar untuk memperkenalkan diri dengan maksud agar semakin dekat dengan warga setempat, hal tersebut juga akan memudahkannya menjalani tugas karena dalam perkenalan pertama adalah kesan bagi warga terhadap dirinya.

(2) "*Saya sedang di Taman Gadang sekarang.*" (halaman 226)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur asertif menyatakan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Saya sedang di Taman Gadang sekarang*'. Kalimat dalam tuturan tersebut adalah kalimat berita yang mengandung maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Adverbia *sedang* dalam kalimat di atas menyatakan tindakan atau kejadian yang masih berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan Rezky kepada Erina melalui telepon. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Rezky sedang berada di Bukittinggi, alamat rumah Erina. Saat Rezky menelepon, kebetulan Erina sedang berada di rumahnya. Ia sedang di kamarnya kemudian ayahnya tiba-tiba memanggilnya untuk mengangkat telepon. Rezky yang diam-diam menyimpan perasaan pada Erina mempunyai maksud dalam tuturannya, yaitu untuk meminta Erina menemaninya keliling Bukittinggi sebentar.

2. Mengeluh

Dalam penelitian ini ditemukan lima tuturan yang termasuk bentuk lingual mengeluh, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) "*Ambo malas kalau begini terus, Da. Sementara kalau ambo menolak, Apa akan menghajar ambo seperti menghajar anjing yang mencuri anak ayam.*" (halaman 42)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur asertif mengeluh. Hal itu dibuktikan pada kalimat yang berbunyi '*Ambo malas kalau begini terus, Da*'. Kalimat dalam tuturan tersebut adalah kalimat berita yang mengandung maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Kata *malas* dalam tuturan tersebut menggambarkan keluhan Hendri. Tuturan tersebut diucapkan Hendri kepada Uda Jailani. Konteks tuturan tersebut terjadi saat

Hendri sedang menyeruput kopi di warung Uda Jailani mengeluhkan nasibnya. Hendri sebagai satu-satunya anak berpendidikan di Dusun Lekok. Namun, moralnya sudah rusak akibat pengaruh bapaknya sendiri. Hubungan Uda Jailani dengan Hendri bisa dibilang cukup erat karena ia banyak tahu tentang perjalanan hidup Hendri. Oleh karena itu, Hendri tidak pernah sungkan menceritakan masalahnya pada Uda Jailani karena ia tahu Uda Jailani akan selalu memberinya saran dalam setiap permasalahannya.

(2) “*Ambo nggak bisa begini terus, Mak.*” (halaman 93)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur asertif mengeluh. Hal itu dibuktikan pada kalimat yang berbunyi ‘*Ambo nggak bisa begini terus, Mak*’. Kalimat dalam tuturan tersebut adalah kalimat berita yang mengandung maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan tersebut diucapkan Hendri kepada Ibunya dengan nada lirih, suaranya bahkan hampir tak terdengar. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Hendri berada di rumah, ia menghampiri Ibunya dan duduk di kursi meja makan favoritnya dulu waktu kecil. Tuturan tersebut diucapkan Hendri di hadapan Ibunya. Ibunya yang tahu persis penderitaan anaknya tersebut tanpa mendengar penjelasan panjang lebar sang Ibu langsung memeluknya dan memberikan saran agar ia pergi merantau untuk menghindari Bapaknya. Hubungan Ibu dan anak itu begitu erat, bisa saling tahu dari tatapannya meski tak bicara panjang lebar.

3. Meyakinkan

Dalam penelitian ini ditemukan tiga belas tuturan yang termasuk bentuk lingual meyakinkan, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) “*Iya, tapi sudah nggak apa-apa, kok. Aku belum berani berjalan jauh, takut nanti kakiku bengkok lagi.*” (halaman 67)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur asertif meyakinkan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi ‘*sudah nggak apa-apa, kok*’. Kalimat dalam tuturan tersebut adalah kalimat berita yang mengandung maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur untuk meyakinkan. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Leni. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Leni datang ke rumah Erina untuk menjenguknya, ia buru-buru datang setelah mendapat informasi dari Devi tentang keadaan Erina. Leni adalah salah satu kader posyandu di Dusun Lekok yang bertugas untuk membantu Erina mendata warga. Leni terus merasa bersalah karena ia tidak bisa ikut mendata kemarin, ia merasa kejadian yang menimpa Erina terjadi sebab dirinya. Erina berusaha meyakinkan dan menyuruhnya agar tidak terlalu khawatir terhadap kaki bengkoknya dengan mengatakan ia sudah tidak apa-apa.

(2) “*Saran Uda Hendri itu sangat bagus, Bu. Lebih baik Ibu ikut Uda Hendri. Ibu jadi tidak terlalu capek bekerja di ladang.*” (halaman 206)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur asertif meyakinkan. Hal itu dibuktikan pada kalimat yang berbunyi ‘*Saran Uda Hendri itu sangat bagus, Bu*’. Kalimat dalam tuturan tersebut adalah kalimat berita yang mengandung maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur untuk meyakinkan. Adverbia *sangat* yang diletakkan di sebelah kiri adjektifa *bagus* berfungsi untuk menyatakan suatu keadaan tidak ada yang melebihi tarafnya. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Ibunya Hendri yang tengah terbaring sakit. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina di rumah Hendri untuk memeriksa keadaan Ibunya Hendri. Ibu Hendri sakit karena kecapekan meladang sendiri setelah suaminya divonis masuk penjara, ia tidak berhenti memikirkan suaminya. Hendri yang sudah sukses di perantauan mengajak Ibunya pindah ke Padang demi kesehatan Ibunya agar tidak tertekan lagi oleh Angku Itam, suaminya. Namun, Ibu Hendri masih ragu dengan saran anaknya sehingga Erina dengan penjelasannya berusaha meyakinkan dan meminta Ibunya Hendri untuk menuruti ajakan anaknya tersebut. Tuturan Erina tersebut berpengaruh karena Erina gadis baik yang diandai-andaikan menjadi anak gadisnya oleh Ibunya Hendri.

Tindak Tutur Direktif

Dalam penelitian ini terdapat tindak tutur direktif mencakup bentuk lingual memesan, mengajak, memerintah, memohon, menasehati, membela, melarang, mengizinkan, menyarankan, menawarkan, dan menantang.

1. Memesan

Dalam penelitian ini ditemukan tujuh belas tuturan yang termasuk bentuk lingual memesan, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) *“Oh, ya, saya harap laporan kesehatan penduduk Dusun Lekok sudah bisa selesai minggu ini, ya, Rin. Saya ingin melihat laporan itu secepatnya agar bisa memberikan laporan itu ke Dekabu atau Dinas Kesehatan Kabupaten.”* (halaman 81)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur direktif memesan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *‘saya harap laporan kesehatan penduduk Dusun Lekok sudah bisa selesai minggu ini, ya, Rin’*. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan dengan maksud berpesan yang ditujukan kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan *saya harap* dalam kalimat di atas berfungsi untuk memesan. Tuturan tersebut diucapkan Dokter Laili kepada Bidan Erina. Dokter Laili merupakan Kepala Puskesmas sedangkan Erina hanya sebagai Bidan yang ditugaskan ke pelosok. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina datang menemui Dokter Laili di Puskesmas untuk menceritakan ide barunya terkait rencana kemajuan posyandu. Sebelum pamit, Dokter Laili berpesan kepada Erina agar segera menyelesaikan pendataan warga Dusun Lekok. Dokter Laili mengira Erina datang untuk memberikan laporan kesehatan masyarakat Dusun Lekok karena sudah hampir seminggu ia di sana belum juga menyerahkan laporan yang dimaksud, sehingga Dokter Laili menekankan agar laporan itu segera digarap.

- (2) *“Pak, tolong kabarkan puskesmas, ya. Saya minta tolong juga beri tahu Leni. Semoga dia bisa membantu saya mengabarkan ini kepada orangtua saya.”* (halaman 142)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif memesan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *‘Pak, tolong kabarkan puskesmas, ya’*. Tuturan tersebut merupakan kalimat untuk memesan yang ditujukan kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya. Kata *tolong* dalam kalimat tersebut merupakan penanda lingual kesantunan berbahasa yang berfungsi untuk memesan. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Pak Jorong untuk memberitahu orang-orang di puskesmas. Konteks tuturan tersebut berlangsung saat polisi datang ke rumah Erina membawa surat tugas penangkapan atas tuduhan malapraktik yang dilaporkan Angku Itam atas dirinya. Sebelum dibawa ke kantor polisi, Erina melihat Pak Jorong berjalan lunglai menuju rumahnya. Erina yang kebetulan melihat Pak Jorong, menitip pesan agar mengabarkan Leni dan orang-orang di puskesmas bahwa ia akan dibawa ke kantor polisi. Pak Jorong merupakan Ketua Dusun Jorong, dia merupakan tetangga yang paling dekat dengan Erina. Selain itu, Pak Jorong adalah orang yang pertama kali diperkenalkan dan diamanatkan oleh Sekretaris Desa dalam menjaga dan memenuhi segala kebutuhan Erina saat bertugas di Dusun Lekok. Oleh karena itu, Erina tidak ragu meminta tolong pada Pak Jorong.

2. Mengajak

Dalam penelitian ini ditemukan dua puluh delapan tuturan yang termasuk bentuk lingual mengajak, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) *“Mari Bu Bidan, saya akan mengantar Ibu ke rumah yang akan Ibu Bidan tempati.”* (halaman 2)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif mengajak. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *‘Mari’* yang merupakan kata ajakan. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk mengajak yang ditujukan kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui

intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan Pak Edi selaku Sekretaris Desa kepada Bidan Erina sebagai Bidan baru di wilayah tersebut. Konteks tuturan tersebut berlangsung saat selesai acara ramah tamah penyambutan bidan baru di aula kantor desa. Erina merupakan warga baru yang akan menempati dusun tersebut belum tahu banyak tentang jalan disekitar, sehingga Pak Edi mengajak Erina mengikutinya untuk menunjukkan letak rumah yang akan ia tempati selama bertugas.

(2) "*Ayo, Kak Dokter.*" (halaman 26)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif mengajak. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi 'Ayo' yang merupakan kata ajakan. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk mengajak yang ditujukan kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan Devi selaku penutur kepada Erina sebagai mitra tutur. Konteks tuturan tersebut berlangsung saat Devi berada di rumah Erina. Gadis berusia delapan tahun itu datang pagi-pagi untuk menemani Bidan Erina keliling dusun mendata warga. Sebelum pergi Erina menyuruh Devi sarapan terlebih dahulu di rumahnya, walaupun awalnya menolak akhirnya Devi luluh juga. Devi yang saat itu selesai makan tanpa basa-basi mengajak Erina dengan semangatnya untuk bergegas mulai mendata warga.

3. Memerintah

Dalam penelitian ini ditemukan dua puluh satu tuturan yang termasuk bentuk lingual memerintah, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) "*Devi lari saja! Kakak nggak apa-apa. Cepat cari bantuan. Kakak akan menahan orang itu semampu Kakak!*" (halaman 60)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur direktif memerintah. Kalimat dalam tuturan tersebut menyatakan kalimat perintah yang dibuktikan pada tuturan yang berbunyi 'Devi lari saja!'. Tuturan tersebut disertai dengan intonasi kalimat perintah yang dalam bahasa tulis intonasi tersebut diganti dengan tanda seru (!) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan Erina selaku penutur kepada Devi sebagai mitra tuturnya. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina dan Devi berlari di ladang bawang karena mereka mengira akan dikejar dan diancam Hendri untuk keluar dari dusun lagi. Ketika mereka berlari, kaki Erina terkilir akibat tersandung lubang. Ia menyuruh Devi berlari meninggalkannya sekaligus melarangnya berhenti karena takut akan tertangkap dan dicelakai Hendri nanti.

(2) "*Kalau begitu, siapkanlah barang-barang yang akan ang bawa.*" (halaman 95)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur direktif memerintah. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi 'siapkanlah barang-barang yang akan ang bawa', tuturan *siapkanlah* tersebut diakhiri dengan partikel *-lah* yang merupakan ciri kata perintah. Tuturan tersebut diucapkan Ibunya Hendri kepada anaknya, Hendri. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Hendri dan Ibunya berada di ruang makan mereka. Hendri menghampiri Ibunya yang sedang duduk dan mengeluhkan nasib malang yang menyimpannya saat itu. Ia tergolong kaum terpelajar yang dididik baik oleh Ibunya, akan tetapi karena aturan dan ancaman dari bapaknya membuat ia jauh dari kata baik. Semenjak tamat dari perguruan tinggi ia membantu bapaknya yang bekerja sebagai dukun, membantu mengusir bidan-bidan yang dapat membahayakan profesi bapaknya, dari sanalah ia mulai kehilangan senyum ibunya. Ibunya tahu Hendri menjalani takdir yang buruk karena bapaknya. Oleh karena itu, Ibunya menyuruh Hendri merantau jauh meninggalkan bapaknya.

4. Memohon/Meminta

Dalam penelitian ini ditemukan dua belas tuturan yang termasuk bentuk lingual memohon, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) "*Jailani, kalau Hendri menelepon, tolong suruh dia pulang dulu, ya.*" (halaman 137)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif memohon/meminta. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*tolong suruh dia pulang dulu, ya*', kata *tolong* merupakan kata untuk memohon secara halus dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut diucapkan Ibunya Hendri kepada Uda Jailani. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Ibu Hendri berada di warung Uda Jailani meminta bantuannya untuk mengabarkan kejadian yang dialami Erina sebab tingkah buruk ayahnya saat Hendri menelepon nanti. Ibunya Hendri memang pernah berpesan jika sudah dirantau agar berkabar lewat Uda Jailani agar tidak ketahuan ayahnya. Ibunya melarang Hendri pergi kemana-mana sebelum ia pulang ke rumah menemui dan menghentikan kerusuhan yang dibuat ayahnya. Ibunya Hendri berpikir bahwa salah satu cara menghentikan kegilaan suaminya itu adalah dengan kepulauan Hendri.

- (2) "*Aku sudah menceritakan semuanya. Tapi, sekarang tolong jelaskan juga kepada polisi itu tentang obat batuk untuk suamimu yang kuberikan tempo hari, Ni.*" (halaman 151)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif memohon/meminta. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*tolong jelaskan juga kepada polisi*', kata *tolong* merupakan kata untuk memohon secara halus dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Leni. Konteks tuturan terjadi saat ia baru keluar dari ruang interogasi di kantor polisi sebab tuduhan malapraktik yang dilayangkan Angku Itam padanya. Erina memohon kepada Leni untuk menceritakan juga tentang obat batuk yang diberikannya pada suami Leni tempo hari agar polisi percaya bahwa obat yang diberikan ke Pak Sutan bukanlah obat kadaluwarsa yang akan menyebabkan Pak Sutan meninggal dunia. Obat yang diberikan ke Pak Sutan itu sama dengan obat yang diberikannya kepada Suami Leni, begitupun dengan tanggal kadaluwarsanya.

5. Menasehati

Dalam penelitian ini ditemukan dua belas tuturan yang termasuk bentuk lingual menasehati, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) "*Hati-hati di sini, ya, Nak. Sepertinya, Erin akan menemukan banyak kesulitan. Tapi, Apa yakin kamu pasti bisa mengatasinya.*" (halaman 18)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menasehati. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Hati-hati di sini, ya, Nak*', reduplikasi kata *hati-hati* merupakan tuturan yang sifatnya untuk menasehati seseorang dalam tuturan tersebut. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk menasehati yang ditujukan kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan Ayah Erina kepada Erina. Konteks tuturan terjadi saat orangtua Erina pamit pulang ke Bukittinggi setelah mengantar anaknya, Erina ke lokasi tempat ia akan bertugas. Orangtua Erina sebenarnya memiliki firasat buruk tentang apa yang akan terjadi pada anaknya kedepan sehingga ia menasehati Erina sekaligus menyuruhnya untuk tetap kuat dalam segala situasi.

- (2) "*Aku harap kamu betah di sini. Tidak peduli dengan ancaman atau rintangan yang harus kamu hadapi nanti.*" (halaman 33)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menasehati. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Tidak peduli dengan ancaman atau rintangan yang harus kamu hadapi nanti*'. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk menasehati yang ditujukan kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan Leni kepada Erina saat pertama kali mereka bertemu di Dusun Lekok. Leni adalah salah satu kader posyandu yang akan banyak membantu Erina saat bertugas di Dusun Lekok. Konteks tuturan terjadi saat mereka sedang dalam perjalanan mendata warga desa. Leni yang sudah lama tinggal di Dusun Lekok menasehati Erina agar selalu betah bertugas di

dusun tersebut terlepas dari informasi bahwa tidak ada bidan yang bertahan lama jika ditugaskan di dusun tersebut.

6. Membela

Dalam penelitian ini ditemukan dua tuturan yang termasuk bentuk lingual membela, yaitu:

- (1) *“Pak, saya bukan pembunuh. Saya memang memberikan obat dalam cairan infusnya. Tapi, obat itu adalah obat untuk menghentikan pendarahan ...”* (halaman 119)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif membela. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *‘Pak, saya bukan pembunuh’*, tuturan tersebut merupakan pembelaan terhadap dirinya sendiri atas tuduhan palsu yang dilontarkan padanya. Penanda lingual membela dalam tuturan tersebut adalah adanya kata *bukan* yang merupakan sangkalan kemudian kata *tapi* dalam kalimat *‘Tapi, obat itu adalah obat untuk menghentikan pendarahan’* merupakan pembenaran atas kejadian sebenarnya. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Angku Itam dan warga-warga yang tengah berkumpul di halaman rumahnya. Erina berusaha meyakinkan Angku Itam dan beberapa warga di sana bahwa bukan ia yang membunuh Pak Sutan. Ia juga bingung mengapa Angku Itam berteriak mengatakan dirinya sebagai pembunuh, dari tuduhan itulah ia tahu kabar Pak Sutan telah meninggal dunia. Konteks tuturan terjadi saat Angku Itam yang tiba-tiba datang kemudian membuat keributan saat Erina baru saja pulang setelah mengantar Pak Sutan ke rumah sakit. Erina meyakinkan warga dengan menjelaskan fungsi obat dan tanggal kadaluwarsa yang diberikannya pada Pak Sutan.

- (2) *“Pak Jorong, ini bukan obat yang saya berikan kepada Pak Sutan tadi pagi. Obat ini sengaja diganti dengan yang kadaluwarsa untuk memojokkan saya. Saya tidak mau kembali ke kampung saya dengan alasan seperti ini!”* (halaman 133)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif membela. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *‘Pak Jorong, ini bukan obat yang saya berikan kepada Pak Sutan tadi pagi.’*, tuturan tersebut merupakan pembelaan terhadap dirinya sendiri atas tuduhan palsu yang dilontarkan Angku Itam padanya. Penanda lingual membela dalam tuturan tersebut adalah adanya kata *bukan* yang merupakan kata sangkalan. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Pak Jorong saat ia dan Leni pergi bertakziah ke rumah almarhum Pak Sutan. Saat sedang bertakziah tiba-tiba seorang lelaki mengajaknya keluar karena dipanggil Pak Jorong, Erina berusaha meyakinkan Pak Jorong agar ia percaya bahwa bukan ia yang membunuh Pak Sutan, ia menjelaskan panjang lebar agar ia dipercaya.

7. Melarang

Dalam penelitian ini ditemukan enam tuturan yang termasuk bentuk lingual melarang, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) *“Eits ... Jangan lap tangan ke baju, dong, Sayang. Ini ada lap.”* (halaman 26)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur direktif melarang. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *‘Jangan lap tangan ke baju, dong, Sayang’*, kata *jangan* merupakan penanda lingual larangan yang berarti pencegahan untuk melakukan sesuatu. Kalimat larangan di atas bersifat langsung ditujukan kepada seseorang. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Devi. Devi merupakan salah satu anak di Dusun Lekok yang berusia delapan tahun, ia sangat antusias dengan kehadiran Erina di dusunnya. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Devi sedang sarapan di rumah Erina, Devi yang sudah selesai makan dengan polosnya mengelap tangan bekas cuci tangannya ke bajunya. Erina dengan spontan melarangnya mengelap di baju sekaligus memerintahkannya agar lebih baik mengelap di lap tangan yang sudah disediakan.

- (2) *“Jangan ikut campur kau! Ini urusan harga diri den. Aden harus mengusirnya karena dia sudah berani melawan ucapan den.”* (halaman 125)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur direktif melarang. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Jangan ikut campur kau!*'. Tuturan di atas termasuk kalimat larangan dilihat dari penanda lingual *jangan* yang bermakna larangan dan dipertegas dengan tanda seru (!) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan Angku Itam kepada istrinya saat berada di ruang makan. Angku Itam dengan perasaan kesal dari tadi tak henti-hentinya mengisap rokok, sudah sepuluh batang rokok yang ia habiskan selama satu jam. Matanya terlihat merah menahan marah, dari mulutnya tak henti-hentinya ia mencerca Bidan Erina karena tidak berhasil mengusirnya dari dusun. Istrinya yang melihat tingkah suaminya tersebut datang dan mencoba menasehatinya agar menghentikan kejahatannya. Namun, Angku Itam malah membentak istrinya dan melarangnya ikut campur. Istrinya yang sudah tak tahan akhirnya meninggalkan Angku Itam ke dalam kamar.

8. Mengizinkan

Dalam penelitian ini ditemukan delapan tuturan yang termasuk bentuk lingual mengizinkan, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) "*...Jadi, biarlah dia mengikuti Bu Bidan ke mana pun Bu Bidan pergi.*" (halaman 48)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur direktif mengizinkan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*biarlah dia mengikuti Bu Bidan*'. Dalam tuturan tersebut terdapat partikel *-lah* dalam kata *biarlah* untuk menyatakan keputusan dengan makna mengizinkan. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan mengizinkan yang ditujukan kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Kalimat pernyataan tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan Neneknya Devi kepada Erina. Konteks tuturan di atas berlangsung saat Erina di rumahnya Devi dan Neneknya, ia mengantar Devi meminta izin terlebih dahulu sebelum ia mengizinkannya ikut keliling mendata warga. Setelah Devi meminta izin, Neneknya mengizinkannya dengan senang hati terutama kondisi badannya yang sudah berangsur pulih memengaruhi suasana hatinya. Secara tersirat, Neneknya juga memohon agar membimbing Devi karena cita-citanya juga ingin menjadi dokter suatu saat nanti. Oleh sebab itu, ia selalu antusias bertemu dengan Bidan Erina karena ingin mencontohinya.

(2) "*Baik, saya kasih waktu lima menit!*" (halaman 143)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur direktif mengizinkan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Baik*', kata *baik* dalam tuturan tersebut menunjukkan makna mengizinkan. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan mengizinkan yang ditujukan kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Makna mengizinkan tersebut didukung oleh konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Pak Polisi kepada Erina. Konteks tuturan di atas berlangsung saat Polisi datang ke rumah Erina membawa surat tugas penangkapan dirinya atas laporan malapraktik yang dituduhkan Angku Itam. Erina meminta izin kepada polisi untuk mengambil barang bukti yang akan menjadi pembelaannya nanti bahwa ia tidak bersalah. Dalam tuturan tersebut, polisi mengizinkan Erina dengan syarat Erina hanya diberikan waktu untuk mengemas barang buktinya dalam waktu lima menit saja.

9. Menyarankan

Dalam penelitian ini ditemukan tiga puluh empat tuturan yang termasuk bentuk lingual menyarankan, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) "*...Kalau perlu bantuan, Anda bisa menanyakannya langsung kepada Pak Jorong.*" (halaman 8)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menyarankan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Kalau perlu bantuan, Anda bisa menanyakannya kepada Pak Jorong*'. Tuturan *kalau perlu bantuan* dalam kalimat tersebut merupakan pernyataan untuk memberi saran yang ditujukan kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Kalimat pernyataan dengan makna saran tersebut juga dapat dibuktikan

melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimatnya. Makna menyarankan tersebut didukung oleh konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Pak Edi kepada Erina. Erina yang masih menjadi warga baru akan butuh seseorang untuk memandunya. Konteks tuturan di atas berlangsung saat Pak Edi, Pak Jorong, Erina, dan kedua orangtuanya sedang memeriksa rumah yang akan ditempati Erina. Pak Edi yang hendak pamit menyarankan Erina jika butuh apa-apa tinggal melapor saja ke Pak Jorong karena dia juga yang menjadi Kepala Dusun sekaligus tetangga yang paling dekat dari rumahnya.

- (2) *"Tadi harusnya Erin juga beli gantungan baju. Biar nggak susah saat menjemur. Jadi, jemuran juga nggak cepat penuh."* (halaman 16)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menyarankan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *'Tadi harusnya Erin juga beli gantungan baju'*, kata *harusnya* merupakan advesia keharusan untuk menyatakan keharusan dilakukannya sesuatu. Tuturan tersebut merupakan kalimat saran agar Erina membeli gantungan baju. Makna menyarankan tersebut didukung oleh konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan ayahnya Erina kepada Erina. Konteks tuturan tersebut berlangsung saat Erina dan ayahnya sedang membuat jemuran di belakang rumah barunya. Ayah Erina yang tiba-tiba kepikiran karena Erina tidak membawa gantungan baju dari rumah menyarankan putrinya membeli gantungan baju agar jemurannya tidak cepat penuh.

10. Menawarkan

Dalam penelitian ini ditemukan tujuh belas tuturan yang termasuk bentuk lingual menawarkan, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) *"Kalau kau mau ke rumah penduduk lagi, aku akan mengantarmu. Aku kebetulan memang ingin ke pasar. Aku antar kau sampai tempat kemarin jatuh. Bukankah kemarin kau terakhir mendata penduduk di daerah itu?"* (halaman 70)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menawarkan. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *'Kalau kau mau ke rumah penduduk lagi, aku akan mengantarmu.'* tuturan *kalau kau mau* dalam kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan Hendri untuk menawarkan bantuan pada Erina. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk menawarkan yang ditujukan kepada seseorang. Makna menawarkan tersebut didukung oleh konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Hendri kepada Erina. Hendri datang ke rumah Erina untuk memastikan keadaannya, apakah Erina sudah baik-baik saja atau belum akibat tersandung di ladang bawang kemarin. Hendri menawarkan bantuan sekaligus mengajaknya jalan bareng karena mengetahui kondisi kaki Erina yang belum mampu berjalan jauh karena terkilir sedangkan ia belum selesai mendata warga. Erina yang kebetulan mau pergi ke puskesmas menemui Dokter Laili dan Hendri yang akan ke pasar menawarkan bantuan dan mengajak Erina menggunakan mobilnya karena jalan ke puskesmas dan pasar searah.

- (2) *"Naik mobil itu lagi aja, Bu Bidan. Saya di sini menjaga suami saya. Ibu dan anak saya pulang saja duluan."* (halaman 116)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menawarkan. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *'Naik mobil itu lagi aja, Bu Bidan'*, tuturan tersebut merupakan kalimat yang diucapkan istri Pak Sutan untuk menawarkan bantuan pada Erina ketika ia hendak pulang dari rumah sakit tapi bingung karena tidak ada kendaraan lain. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk menawarkan yang ditujukan kepada seseorang. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Makna menawarkan tersebut didukung oleh konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan istri Pak Sutan kepada Erina. Konteks tuturan tersebut berlangsung saat Erina mengantar Pak Sutan ke rumah sakit bersama istri dan anaknya karena penyakit Pak Sutan tidak bisa ditangani olehnya namun harus dirujuk ke rumah sakit. Istri Pak Sutan menyuruh Erina dan anaknya

pulang terlebih dahulu menggunakan mobil yang mereka gunakan ke rumah sakit sedangkan istrinya Pak Sutan akan tinggal menemani suaminya.

II. Menantang

Dalam penelitian ini ditemukan satu tuturan yang termasuk bentuk lingual menantang, yaitu:

- (1) “...*Sekarang mau Bapak apa? Bapak mau melaporkan saya ke polisi? Silakan! Saya punya bukti dan saksi. Saya bukan pembunuh seperti yang Bapak tuduh. Jangan berpikir saya sama seperti bidan lain yang mudah untuk diusir!*” (halaman 121)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menantang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan yang berbunyi ‘*Bapak mau melaporkan saya ke polisi? Silakan!*’, kata *silakan!* merupakan kata perintah untuk menantang dalam tuturan tersebut. Tuturan di atas juga merupakan kalimat perintah berupa verba dasar yang sifatnya tegas, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam bahasa tulis intonasi tersebut diganti dengan tanda seru (!) di akhir kalimat. Makna menantang tersebut didukung dalam konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Angku Itam. Konteks tuturan tersebut berlangsung saat Angku Itam membuat keributan di depan rumah Erina dan menyebutnya pembunuh di hadapan banyak orang. Erina yang baru pulang dari rumah sakit mengantar Pak Sutan merasa tidak pernah bersalah dan membela dirinya dengan menantang Angku Itam dengan menyuruhnya melapor polisi karena ia tidak takut dan mempunyai bukti kuat atas tuduhnya itu.

Tindak Tutur Komisif

Dalam penelitian ini terdapat tindak tutur komisif mencakup bentuk lingual berjanji, bersumpah, dan mengancam.

1. Berjanji

Dalam penelitian ini ditemukan enam tuturan yang termasuk bentuk lingual berjanji, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) “*Insya Allah, pasti Devi akan sekolah. Kakak akan mencoba membantu agar Devi bisa sekolah. Sekarang kita masuk ke rumah itu, yuk!*” (halaman 55)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan yang berbunyi ‘*Kakak akan mencoba membantu agar Devi bisa sekolah.*’. Dalam kalimat di atas terdapat adverbial *akan* untuk menyatakan suatu tindakan atau kejadian yang bakal terjadi. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk berjanji agar pembicara melaksanakan apa yang disebut di dalam tuturannya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Makna berjanji tersebut didukung oleh konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Devi. Devi merupakan anak yang putus sekolah karena tidak ada yang membiayainya lagi, semenjak orangtuanya meninggal ia mulai mengurus neneknya yang sudah tua dan menjadi tulang punggung keluarga di usianya yang masih muda. Erina menyuruh Devi agar tidak putus semangat, ia harus mengejar cita-citanya yang ingin menjadi dokter. Erina memberi harapan kepada Devi dengan menjanjikannya bisa sekolah suatu saat nanti.

- (2) “...*Insya Allah dalam beberapa hari ini Apak dan Amak akan datang ke sini untuk membicarakan masalah ini.*” (halaman 262)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan yang berbunyi ‘*Insya Allah dalam beberapa hari ini Apak dan Amak akan datang ke sini.*’. Dalam kalimat di atas terdapat adverbial *akan* untuk menyatakan suatu tindakan atau kejadian yang bakal terjadi. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk berjanji agar pembicara melaksanakan apa yang disebut di dalam tuturannya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Makna berjanji tersebut

didukung oleh konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Rezky kepada Erina dan orangtuanya saat ia sendiri bersilaturahmi ke rumah Erina di Bukittinggi. Rezky berjanji di depan Erina dan orangtua Erina kembali lagi untuk melamar Erina dengan membawa kedua orangtuanya juga.

2. Bersumpah

Dalam penelitian ini ditemukan satu tuturan yang termasuk bentuk lingual bersumpah, yaitu:

- (1) *"Ya Allah ... demi Allah, Pak, saya tidak mungkin memberikan obat yang sudah kadaluwarsa. Saya masih menyimpan botol bekas obat itu. Kalau perlu, saya akan memperlihatkan tanggal kadaluwarsanya kepada Bapak!"* (halaman 120)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif bersumpah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*demi Allah, Pak*', tuturan tersebut merupakan tuturan bersumpah mengatasnamakan Tuhan. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk bersumpah agar mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut di dalam tuturannya. Makna bersumpah tersebut didukung oleh konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Angku Itam di hadapan warga yang tengah mengerumuni rumahnya. Warga-warga yang berkumpul di sana sudah mulai terhasut oleh perkataan Angku Itam, dukun terkenal itu. Erina bersumpah untuk menepis tuduhan Angku Itam yang dengan enteng memfitnahnya.

3. Mengancam

Dalam penelitian ini ditemukan delapan tuturan yang termasuk bentuk lingual mengancam, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) *"Jangan terlalu lama dia di sini! Ang (kamu) mau tidak punya uang untuk beli rokok?!"* (halaman 38)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur asertif mengancam. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Ang mau tidak punya uang untuk beli rokok?!*', tuturan yang dilontarkan tersebut termasuk kalimat ancaman. Tuturan di atas merupakan kalimat perintah yang dituturkan secara halus menggunakan kalimat imperatif dengan makna ancaman. Makna ancaman itu dapat dilihat pada konteks tuturannya juga. Tuturan tersebut diucapkan Angku Itam kepada Hendri, putranya sendiri. Angku Itam dikenal sebagai orang yang kasar dan keras kepala. Ia menjadikan putranya sebagai anak buahnya sendiri, apapun yang diperintahkannya harus dituruti, karena jika tidak Hendri tidak akan bisa hidup tenang karena ancaman dari bapaknya sendiri. Selama ini Angku Itam tidak memperkenankan penduduk berobat kepada bidan atau dokter. Kadang dia mengancam para penduduk dengan ancaman tak akan bertanggung jawab jika terjadi apa-apa terhadap mereka. Konteks tuturan tersebut berlangsung ketika Angku Itam dan Hendri berada di depan halaman rumah mereka. Angku Itam merasa kesal karena Hendri belum berhasil mengusir Erina dari Dusun Lekok sehingga keluarlah kalimat ancaman yang mengandung makna perintah itu yang ditujukan kepada Hendri. Jika kali ini ia tidak berhasil mengusir Bidan Erina dari dusun secepatnya ia tidak akan mendapat uang dari bapaknya.

- (2) *"Ngapain Ang mengantar anak itu?!"* (halaman 91)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur asertif mengancam. Hal itu dibuktikan pada pertanyaan yang berbunyi '*Ngapain Ang mengantar anak itu?!*', tuturan yang dilontarkan tersebut termasuk kalimat ancaman. Tuturan di atas merupakan kalimat perintah yang dituturkan menggunakan kalimat imperatif dengan makna ancaman. Makna ancaman itu dapat dilihat pada konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Angku Itam kepada Hendri, putranya sendiri. Angku Itam sangat membenci Bidan Erina. Selama ini Angku Itam tidak memperkenankan penduduk berobat kepada bidan atau dokter karena akan mengancam pemasukannya. Konteks tuturan tersebut berlangsung ketika Hendri baru saja balik mengantar Erina dari puskesmas. Angku Itam mengetahui hal tersebut, ia menghampiri Hendri yang baru saja memarkirkan mobilnya dan menyambutnya dengan pertanyaan menggelegarnya. Hendri yang tadinya akan membantu Ayahnya mengusir Erina

tiba-tiba berubah baik padanya sampai mau mengantarnya ke puskesmas. Alasan itulah yang membuat Angku Itam marah pada Hendri, putranya.

Tindak Tutur Ekspresif

Dalam penelitian ini terdapat tindak tutur ekspresif mencakup bentuk lingual berterima kasih, meminta maaf, memberi selamat, berbela sungkawa, menyesal, mengejek, memuji, dan menolak.

1. Berterima kasih

Dalam penelitian ini ditemukan sembilan tuturan yang termasuk bentuk lingual berterima kasih, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) *“Terima kasih. Saya berpegangan pada Devi saja ...”* (halaman 63)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif berterima kasih. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *‘Terima kasih’* yang menunjukkan ungkapan berterima kasih. Makna berterima kasih tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada Hendri. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina duduk kesakitan akibat kakinya yang tersandung lubang berdiameter dua puluh sentimeter saat ia dan Devi berlari menghindari Hendri ke ladang bawang. Hendri menawarkan tumpangan pada Erina dan Devi karena tidak mungkin ia akan berjalan saat kakinya terkilir. Hendri mengulurkan tangannya untuk membantu Erina berdiri akan tetapi Erina menolaknya secara halus dengan mengucapkan terima kasih terlebih dahulu atas tawaran Hendri dan berharap Hendri mengerti sebab mereka bukan mahram sehingga Erina lebih memilih berpegangan pada Devi saja.

(2) *“Baik. Terima kasih, Bu, untuk pertolongannya.”* (halaman 115)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif berterima kasih. Hal itu dapat dilihat pada tuturan *‘Terima kasih’* yang menunjukkan ungkapan untuk berterima kasih. Makna berterima kasih tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Dokter Ahmad kepada Erina saat membaca sekilas laporan kesehatan Pak Sutan, pasien yang diberikan oleh Bidan Erina. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina dan keluarga Pak Sutan sampai di rumah sakit. Dokter Ahmad meminta Erina agar mengalih tugaskan pasien pada dirinya dan berterima kasih atas pertolongan pertama yang dilakukannya pada pasien.

2. Meminta maaf

Dalam penelitian ini ditemukan tujuh tuturan yang termasuk bentuk lingual meminta maaf, dua di antaranya sebagai berikut.

(1) *“Maaf, Bu Bidan, kami memang tidak menyediakan colokan. Penerangan dan air di ruangan Ibu ini berasal dari masjid. Demikian juga dengan penerangan dan air di kantor Jorong.”* (halaman 9)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif meminta maaf. Hal itu dapat dilihat pada tuturan *‘Maaf, Bu Bidan’* yang menunjukkan ungkapan meminta maaf karena keterbatasan fasilitas yang ada. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan dengan makna ungkapan meminta maaf yang ditujukan kepada orang lain untuk memberitahu sikap psikologis si pembicara. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Makna meminta maaf tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Pak Jorong kepada Erina saat ia melihat-lihat ruangan rumah baru yang akan ditematinya selama bertugas sebagai bidan di pelosok. Pak Jorong meminta maaf karena tidak bisa memberikan tempat tinggal yang layak dengan fasilitas lengkap seperti yang biasa Bidan Erina nikmati di kota.

(2) *“Saya minta maaf atas semua kesalahan saya dan bapak saya kepadamu.”* (halaman 208)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif meminta maaf. Hal itu dapat dilihat pada tuturan *‘Saya minta maaf’*. Kata *maaf* dalam tuturan tersebut merupakan bentuk lingual meminta maaf secara halus. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang

ditujukan kepada orang lain untuk mengungkapkan sikap psikologisnya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan Hendri kepada Erina. Konteks tuturan tersebut berlangsung ketika Erina sedang berada di rumah Hendri. Hendri yang baru pulang dari perantauan melihat ibunya terbaring lemas di kamar tanpa basa-basi langsung pergi meminta tolong pada Erina. Sebelum pergi merantau, Hendri sudah cukup mengenal kepribadian Erina karena ia pernah ditugaskan bapaknya mengusir Erina dari dusunnya itu. Berbagai macam cara ia lakukan untuk mengusir bidan baru tersebut. Namun, tidak membuahkan hasil. Sebenarnya ia muak dengan ancaman bapaknya untuk mengusir bidan-bidan baru yang datang ke Dusun Lekok sehingga ia memutuskan merantau, pergi jauh dari bapaknya. Tuturan di atas berlangsung saat Hendri akan membayar obat yang diberikan Erina kepada ibunya akan tetapi Erina menolak dengan halus dan pamit dari hadapan Hendri. Hendri yang tiba-tiba mengingat kesalahan-kesalahannya pada Erina berjalan menghampiri Erina dan meminta maaf sambil menunduk menyesali semua kejahatannya ketika bertemu Erina untuk pertama kali.

3. Mengucapkan selamat

Dalam penelitian ini ditemukan tuturan yang termasuk bentuk lingual mengucapkan selamat

(1) "*Selamat bergabung dengan kami, Erina. Semoga betah di sini.*" (halaman 1)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur ekspresif memberi selamat. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan '*Selamat bergabung*'. Tuturan *selamat* dalam tuturan tersebut merupakan bentuk lingual untuk ungkapan selamat. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan ungkapan selamat yang ditujukan kepada orang lain untuk mengungkapkan sikap psikologisnya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan oleh Dokter Laili sebagai penutur yang berprofesi sebagai kepala puskesmas kepada Erina sebagai mitra tuturnya selaku bidan baru di dusun Lekok Batu Gadang. Tuturan tersebut berlangsung saat selesai acara ramah tamah yang diselenggarakan Kepala Desa yang bertujuan untuk memperkenalkan Bidan Erina kepada masyarakat yang akan dibina. Dokter Laili mengucapkan selamat bergabung kepada Bidan Erina atas kedatangannya di Dusun Lekok Batu Gadang untuk membantu masyarakat di sana.

(2) "*Selamat, ya, Bu. Semoga bayi ini menjadi anak shalihah dan menjadi kebanggaan orangtuanya.*" (halaman 103)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur ekspresif memberi selamat. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan '*Selamat, ya, Bu*'. Kata *selamat* dalam tuturan tersebut merupakan bentuk lingual untuk ungkapan selamat. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan ungkapan selamat yang ditujukan kepada orang lain untuk mengungkapkan sikap psikologisnya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan oleh Bidan Erina kepada pasien yang baru saja melahirkan anaknya. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika salah satu warga yang merupakan suami dari pasien mencari dan meminta tolong untuk membantu persalinan istrinya di rumah pukul 02.00 dini hari. Erina dengan gesit pergi mengikuti laki-laki itu untuk membantu persalinan istrinya. Setelah persalinan selesai, Erina mengucapkan selamat kepada ibu bayi karena proses persalinan lancar dan bayinya sehat.

4. Berbela sungkawa

Dalam penelitian ini ditemukan satu tuturan yang termasuk bentuk lingual berbela sungkawa, yaitu:

(1) "*Sabar ya, Bu. Allah menyayangi Pak Sutan. Allah ingin segera bertemu dengannya.*" (halaman 129)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif berbela sungkawa. Hal itu dapat dilihat pada tuturan '*Sabar ya, Bu. Allah menyayangi Pak Sutan*'. Tuturan *Sabar ya, Bu* dalam kalimat di atas dimaksudkan sebagai ucapan berbela sungkawa pada istri Pak Sutan.

Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk berbela sungkawa untuk mengungkapkan sikap psikologis pembicara. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Makna berbela sungkawa tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Erina kepada istri Pak Sutan. Konteks tuturan tersebut berlangsung ketika Erina dan Leni pergi bertakziah ke rumah almarhum Pak Sutan, di samping jenazah mereka melihat istrinya yang tengah menangisi kepergian suaminya. Erina dan Leni menghampiri istri Pak Sutan kemudian menyalami dan memeluknya sebagai bentuk transfer kekuatan, memohon agar keluarga yang ditinggalkan tabah.

5. Menyesal

Dalam penelitian ini ditemukan satu tuturan yang termasuk bentuk lingual menyesal, yaitu:

- (1) *“Padahal, kan, tadi aku hanya ingin memberi tumpangan kepada kalian. Kenapa kalian malah lari? Andai saja tadi kalian bertanya dulu kepadaku. Pasti kejadian ini tidak akan terjadi.”* (halaman 62)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif menyesal. Hal itu dapat dilihat pada tuturan *‘Andai saja tadi kalian bertanya dulu kepadaku. Pasti kejadian ini tidak akan terjadi’*, kata *andai* dalam tuturan tersebut bermaksud penyesalan karena suatu kejadian terjadi atas dirinya. Tuturan kata *andai* tersebut berfungsi untuk menyatakan kemungkinan atau kebelumpastian. Tuturan tersebut diucapkan Hendri kepada Erina dan Devi. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Hendri menemukan Erina dengan kaki terkilir akibat berlari menghindarinya. Sebenarnya Hendri ingin menawarkan tumpangan untuk Erina dan Devi, tetapi karena mereka mengira akan dicelakai akhirnya mereka berlari. Erina dan Devi salah paham, itu yang menyebabkan Hendri menyesali perbuatannya mengancam Erina kemarin. Erina dan Devi merasa takut bertemu dengan Hendri setelah diancam keluar dari Dusun Lekok.

6. Mengejek

Dalam penelitian ini ditemukan satu tuturan yang termasuk bentuk lingual mengejek, yaitu:

- (1) *“Paling lama sebulan dia bertahan di sini.”* (halaman 14)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif mengejek. Hal itu dapat dilihat pada tuturan *‘Paling lama sebulan dia bertahan di sini’*. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk mengejek dan meremehkan yang ditujukan kepada orang lain untuk mengungkapkan sikap psikologis pembicara. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Makna mengejek tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan oleh salah satu warga Dusun Lekok dengan tatapan sinis kepada Bidan Erina dan Ayahnya saat ia pulang dari warung. Waktu itu Erina baru pertama kali datang ke Dusun Lekok. Erina merupakan bidan baru yang datang ke dusun tersebut setelah sekian lama dusun itu kosong dari kedatangan bidan. Bidan yang didatangkan ke dusun tersebut tidak pernah bertahan lama karena ancaman-ancaman yang mereka terima setiap saat.

7. Memuji

Dalam penelitian ini ditemukan lima tuturan yang termasuk bentuk lingual memuji, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) *“Idemu bagus, tapi agak susah merealisasikannya.”* (halaman 81)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur ekspresif memuji. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan yang berbunyi *‘Idemu bagus’*, kata *bagus* dalam tuturan tersebut merupakan kata sifat untuk menerangkan sesuatu dengan maksud untuk memuji. Tuturan tersebut diucapkan Dokter Laili kepada Erina saat di puskesmas. Erina datang ke puskesmas diantar oleh Hendri dan Leni untuk menyampaikan idenya demi kemajuan posyandu Dusun Lekok.

Sebelumnya Erina mendapat informasi dari Leni bahwa minat orangtua untuk membawa anaknya ke posyandu sangat kurang di dusun tersebut. Erina menceritakan saran dan idenya tersebut kepada Dokter Laili. Dokter Laili memuji idenya tersebut akan tetapi kata *tapi* dalam tuturan tersebut bermakna agar Erina bisa memaklumi dan tidak terlalu berharap untuk cepat direalisasikan karena masalah pada dana yang terbatas.

(2) "*Hebat anak Apak! Apak yakin Erin bisa mencapai cita-cita Erin untuk membuat dusun itu melek kesehatan. Teruslah berjuang!*" (halaman 172)

Tuturan di atas terindikasi tindak tutur ekspresif memuji. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Hebat anak Apak!*'. Tuturan tersebut merupakan kalimat interjektif untuk menyatakan emosi. Kata *hebat* dalam tuturan tersebut merupakan kata sifat untuk menerangkan sesuatu. Makna memuji tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Pak Sinaro kepada Erina. Konteks tuturan tersebut berlangsung di ruang keluarga saat keluarga Erina menginap di rumah Pak Sinaro, teman sekolahnya dulu. Pak Sinaro bertanya kepada Erina tentang rencananya setelah bebas dari tuduhan Angku Itam, salah satu warga tersohor di Dusun Lekok yang ingin mencelakai Bidan Erina karena dianggap membahayakan profesi dukunnya. Erina yang ditanya Pak Sinaro menjawab mantap bahwa ia ingin melanjutkan tugasnya di dusun tersebut. Walaupun Pak Sinaro merasa khawatir atas pilihan Erina tersebut akan tetapi ia melihat kesungguhan hati Erina sehingga ia mendukung dan mengizinkan melaksanakan rencananya tersebut. Keluarga Pak Sinaro dengan ayahnya Erina sangat dekat, sehingga Erina tidak ragu menceritakan rencananya ke keluarga Pak Sinaro.

8. Menolak

Dalam penelitian ini ditemukan delapan belas tuturan yang termasuk bentuk lingual menolak, dua diantaranya sebagai berikut.

(1) "*Nggak apa-apa. Biar selesai hari ini rapi-rapinya. Jadi, besok Erin bisa langsung kerja.*" (halaman 10)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif menolak. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan '*Nggak apa-apa*', tuturan tersebut bermaksud penolakan secara halus. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan dengan maksud menolak yang ditujukan kepada orang lain untuk mengungkapkan sikap psikologis pembicara. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Makna penolakan tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Ibunya Erina kepada putrinya, Erina. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina menyuruh Ibunya istirahat biar dia yang melanjutkan beres-beres. Akan tetapi, Ibunya menolak dengan halus dan menyarankan beres-beres sekarang saja biar bisa langsung bekerja besok tanpa memikirkan harus beres-beres lagi.

(2) "*Jangan nanti. Sekarang!*" (halaman 39)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur ekspresif menolak. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan '*Jangan nanti*', tuturan tersebut merupakan ungkapan yang bermaksud penolakan. Dalam kalimat di atas terdapat kata *jangan* yang merupakan makna larangan untuk menolak. Makna penolakan tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Tuturan tersebut diucapkan Angku Itam kepada putranya, Hendri. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Angku Itam sudah merasa benar-benar kesal terhadap Erina. Keberadaan Bidan Erina sangat mengancam dirinya. Keramahan dan sikap luwes Erina dapat dengan mudah bisa mengambil hati masyarakat Dusun Lekok. Angku Itam mulai geram karena Erina tidak mempan diusir hanya dengan bentakan saja. Angku Itam memanggil Hendri untuk kembali mengancam Erina segera keluar dari dusun ini dengan cara yang lain. Angku Itam tidak mau mengulur-ulur waktu sehingga ia menyuruh Hendri bergerak lebih cepat dan menolak jika ditunda.

Tindak Tutur Deklaratif

Dalam penelitian ini terdapat tindak tutur deklaratif mencakup bentuk lingual mendefinisikan, mengangkat/memberi nama, dan menghukum.

1. Mendefinisikan

Dalam penelitian ini ditemukan dua tuturan yang termasuk bentuk lingual mendefinisikan, yaitu:

- (1) *"Dok, saya Bidan Erina yang sedang ditugaskan ke Desa Sungai Nanam. Ini laporan kesehatannya, Dok, dan ini catatan obat yang sudah saya berikan."* (halaman 115)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif mendefinisikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *'Dok, saya Bidan Erina yang sedang ditugaskan ke Desa Sungai Nanam.'* Kalimat dalam tuturan di atas berfungsi untuk mendefinisikan status atau pangkat kepada orang lain. Tuturan tersebut dimaksudkan Erina sebagai seorang Bidan kepada Dokter Ahmad yang sedang bertugas di rumah sakit agar memercayai dan mau menerima laporan kesehatan pasien. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan status atau keadaan yang baru. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina dan keluarga Pak Sutan di rumah sakit untuk membawa Pak Sutan. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang Bidan pertama yang menangani pasien kepada Dokter yang ada di rumah sakit. Erina memerintahkan dokter tersebut untuk mengambil alih penanganan pasien atas nama Pak Sutan.

- (2) *"Baik, perkenalkan saya AKP Rezky Aditiya, Kepala Bidang Investigasi di polsek ini. Saya akan menanyakan beberapa hal kepada Anda terhadap laporan yang masuk ke meja kami kemarin sore. Saya harap Anda menjawabnya sesuai dengan kejadian."* (halaman 146)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif mendefinisikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *'Baik, perkenalkan saya AKP Rezky Aditiya, Kepala Bidang Investigasi di polsek ini.'* Tuturan tersebut dimaksudkan Rezky sebagai seorang Polisi kepada Erina yang dinyatakan sebagai tersangka pembunuhan Pak Sutan. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan status atau keadaan yang baru. Kalimat pernyataan tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina berada di kantor polisi untuk diinterogasi lebih lanjut. Tuturan yang disampaikan AKP Rezky tersebut dimaksudkan agar tersangka menjawab pertanyaan yang dilontarkan dengan benar tanpa dibuat-buat karena yang menginterogasinya adalah seseorang yang memiliki jabatan tinggi.

2. Mengangkat/Memberi nama

Dalam penelitian ini ditemukan empat tuturan yang termasuk bentuk lingual mengangkat/menamai, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) *"Bu Erina, Anda kami tangkap!"* (halaman 140)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif mengangkat/memberi nama. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *'Anda kami tangkap!'* Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk memberitahu yang ditujukan kepada orang lain untuk menciptakan status baru. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi kalimat perintah yang dalam bahasa tulis menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang Polisi kepada Erina. Setelah tuturan tersebut keluar dari mulut polisi maka Erina sudah ditetapkan sebagai tersangka pembunuhan Pak Sutan. Makna memberi nama tersebut didukung melalui konteks tuturannya. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Erina berada di rumahnya lalu di datangi oleh dua orang polisi yang membawakannya surat tugas penangkapan atas pelaporan dirinya yang dituduh melakukan malapraktik di Dusun Lekok Batu Gadang. Mereka memerintah Erina untuk mengikutinya ke kantor polisi untuk diinterogasi lebih lanjut lagi.

- (2) *"Ananda Rezky Aditiya bin Sinaro. Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak kandung saya yang bernama Erina Kamila binti Syafrudin dengan maskawin berupa lima puluh gram emas, tunai."* (halaman 268)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif mengangkat/memberi nama. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan '*Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak kandung saya yang Bernama Erina Kamila binti Syafrudin*'. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk memberi status baru yang ditujukan kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu. Tuturan tersebut diucapkan oleh Ayah Erina kepada Rezky dan disaksikan oleh penghulu. Setelah tuturan tersebut selesai diucapkan dan diterima oleh Hendri maka sahlah mereka menjadi sepasang suami istri. Konteks tuturan tersebut terjadi saat acara pernikahan Hendri dengan Erina dan disaksikan oleh penghulu dan banyak pasang mata yang hadir dalam acara sakral tersebut. Tuturan tersebut memengaruhi status kedua pasangan, yaitu Rezky dan Erina yang sebelumnya tidak memiliki status apa-apa, akan tetapi karena ucapan tersebut mereka sekarang sudah resmi berstatus suami dan istri.

3. Menghukum

Dalam penelitian ini ditemukan tiga tuturan yang termasuk bentuk lingual menghukum, dua di antaranya sebagai berikut.

- (1) "*Anda ditangkap atas dasar malapraktik yang Anda lakukan terhadap pasien Sutan.*" (halaman 141)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menghukum. Hal tersebut terbukti pada tuturan yang berbunyi '*Anda ditangkap atas dasar malapraktik yang Anda lakukan*'. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk memberitahu yang ditujukan kepada orang lain dan dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan status atau keadaan yang baru, yang tadinya seorang bidan menjadi seorang tersangka. Kalimat pernyataan itu juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut bermakna menghukum sekaligus perintah penangkapan. Konteks pada tuturan tersebut berlangsung saat dua orang polisi datang ke rumah Erina membawa surat tugas penangkapan atas dirinya. Laporan yang dilaporkan Angku Itam pada polisi itu sebenarnya tuduhan palsu, tapi ia harus menjalani prosedur sesuai jalur hukum walaupun terbukti tidak bersalah.

- (2) "*Baiklah, Pak, kasus ini sebentar lagi akan masuk persidangan. Apa ada lagi yang ingin Anda katakan?*" (halaman 186)

Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menghukum. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan yang berbunyi '*Baiklah, Pak, kasus ini sebentar lagi akan masuk persidangan*'. Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan untuk memberitahu yang ditujukan kepada orang lain untuk menciptakan status atau keadaan yang baru. Kalimat pernyataan tersebut juga dapat dibuktikan melalui intonasi tuturannya, yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Makna menghukum dalam tuturan tersebut dapat dibuktikan melalui konteks tuturan. Tuturan tersebut diucapkan oleh AKP Rezky kepada Angku Itam saat di kantor polisi. Tuturan tersebut dimaksud sebagai hukuman pada Angku Itam karena tuduhan palsu dan merusak nama baik Bidan Erina. AKP Rezky dalam tuturan tersebut menjadikan status baru kepada Angku Itam yang semula warga dusun biasa menjadi tersangka. Proses penangkapan tersebut juga didukung oleh laporan dari istrinya karena Angku Itam selalu mengancam bidan-bidan yang pernah datang bertugas di Dusun Lekok Batu Gadang.

PENUTUP

Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Simfoni Cahaya* karya Nelfi Syafrina berdasarkan teori Searle mencakup tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam penelitian ini, terdapat 277 kutipan yang terindikasi tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi tersebut diperinci menjadi, 1) tiga jenis tindak tutur asertif, 2) sebelas jenis tindak tutur direktif, 3) tiga jenis tindak tutur komisif, 4) delapan jenis tindak tutur ekspresif, dan 5) tiga jenis tindak tutur deklaratif.

Jenis tindak tutur asertif diperinci menjadi; 33 tindak tutur asertif menyatakan, 5 tindak tutur asertif mengeluh, dan 13 tindak tutur asertif meyakinkan. Jenis tindak tutur direktif diperinci menjadi; 17 tindak tutur direktif memesan, 28 tindak tutur direktif mengajak, 21

tindak tutur direktif memerintah, 12 tindak tutur direktif memohon, 12 tindak tutur direktif menasehati, 2 tindak tutur direktif membela, 6 tindak tutur direktif melarang, 8 tindak tutur direktif mengizinkan, 34 tindak tutur direktif menyarankan, 17 tindak tutur direktif menawarkan, 1 tindak tutur direktif menantang.

Jenis tindak tutur komisif diperinci menjadi; 6 tindak tutur komisif berjanji, 1 tindak tutur komisif bersumpah, 8 tindak tutur komisif mengancam. Jenis tindak tutur ekspresif diperinci menjadi; 9 tindak tutur ekspresif berterima kasih, 7 tindak tutur ekspresif meminta maaf, 3 tindak tutur memberi selamat, 1 tindak tutur ekspresif berbela sungkawa, 1 tindak tutur ekspresif menyesal, 1 tindak tutur ekspresif mengejek, 5 tindak tutur ekspresif memuji, dan 18 tindak tutur ekspresif menolak. Jenis tindak tutur deklaratif diperinci menjadi; 2 tindak tutur deklaratif mendefinisikan, 4 tindak tutur deklaratif mengangkat, dan 2 tindak tutur deklaratif menghukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Adriana, Iswah. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Artati, Chandra Wardhana, Dian Eka. & Basuki, Rokhmat. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Aserif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Bella, Andre. Munirah. & Budiman Yusuf, Akram. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Iklan Layanan Masyarakat Terkait Covid-19 di Televisi (Kajian Pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fadhilah, Ajruni. Catri Tamsin, Andria. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel. *Journal Of Education and Humanities*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Hamidah. (2017). *Filsafat Pembelajaran Bahasa Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme*. Yogyakarta: Naila Pustaka.
- Hargiyanti, Sri. Khoirunnisa, Eka Mahtra. (2017). Analisis Akomodasi Bahasa Sunda Oleh Pedagang Suku Jawa Di Pasar Geger Kalong Tengah, Bandung. *Jurnal Sasindo Unpam*.
- Hidayati, Avifah. Albab, Ulil. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Wasaawas” Karya Hana Abdullah ‘Alomair. *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra*. UIN Raden Fatah.
- Islam, Azanul. Burhanuddin. & Saharudin. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Talkshow Indonesia Lawyears Club. *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*. Mataram. Universitas Mataram.
- M. Thoyyib, Ibrohim. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu dan Shorf*. Tangerang Selatan: Tunas Ilmu Jakarta.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Maujud, Fathul. Sultan. (2019). *Pragmatik Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram.
- Pongtiku, Arry, dkk. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Jayapura: Nulis Buku.

- Rahardi, Kunjana. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15 (1), 1-16.
- Siyoto, Sandu. Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sri Nugraheni, Aninditya. (2017). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Jakarta: KENCANA.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Graniti.
- Syafrina, Nelfi. (2016). *Simfoni Cahaya*. Yogyakarta: Bunyan.
- Wibowo, W. (2022). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Bumi Aksara.
- Yule, George. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, Agus. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.
- Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP Press Padang.